

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga berencana (KB) adalah upaya untuk meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Program KB saat ini tidak hanya ditujukan untuk penurunan angka kelahiran namun dikaitkan pula dengan tujuan untuk pemenuhan hak-hak reproduksi, promosi, pencegahan dan penanganan masalah-masalah kesehatan reproduksi seksual, kesehatan dan kesejahteraan ibu, bayi dan anak (BKKBN, 2007).

KB adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Prawirohardjo, 2007). Di Indonesia program KB mulai berkembang namun pada akhir-akhir ini mengalami degradasi (penurunan), sehingga perlu revitalisasi. Untuk melakukan revitalisasi tersebut perlu ditingkatkan peran serta kaum pria.

Salah satu diskusi global yang mendapat perhatian dengan adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dirilis pada tahun 2015 adalah mengenai keluarga berencana untuk mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman akibat konstruksi sosial. Dapat dikatakan laki – laki mempunyai kesetaraan untuk ikut serta sebagai akseptor KB, sama dengan perempuan (Widyastuti, 2009).

Jumlah cakupan akseptor KB di Indonesia pada tahun 2011 berdasarkan jenis kelamin meliputi peserta laki-laki dengan jumlah 3,67 % dan peserta perempuan 96,33 %. Cakupan akseptor KB di DKI Jakarta tahun 2011, laki-laki berjumlah 4,64 % dan perempuan berjumlah 95,36%. Peserta KB aktif pria di Provinsi Jawa Barat berjumlah 2,24 % sedangkan peserta KB aktif perempuan berjumlah 97,76 %. Hal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar peserta KB aktif adalah perempuan dan sebagian kecil lainnya adalah pria (BKKBN, 2010).

Rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB menjadi salah satu penyebab rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak, meningkatnya partisipasi pria dalam ber-KB diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk dan penanganan masalah kesehatan reproduksi yang

pada akhirnya akan berdampak pada penurunan angka kematian ibu dan bayi (BKKBN, 2007).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat setelah negara China, India, dan Amerika Serikat. Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia saat ini tidak hanya jumlah penduduk besar dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) yang relatif tinggi, tetapi juga penyebaran penduduk yang tidak merata, struktur umur yang muda dan kualitas penduduk yang masih rendah. Dari hasil sensus tahun 2015, Indonesia memiliki jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 254,9 juta jiwa dengan LPP sebesar 1,49 persen per tahun (BPS, 2015).

Data terakhir tahun 2013 jumlah peserta KB Baru di Indonesia sebanyak 539.012 (6.34%) akseptor, sedangkan untuk peserta KB kontrasepsi mantap pria hanya 21.374 (0,25%) akseptor. Hasil tersebut menunjukkan masih rendahnya keikutsertaan para suami untuk menjadi akseptor kontrasepsi mantap pria. Dibeberapa daerah pemerintah memberikan hadiah atau imbalan bagi yang ingin menjadi akseptor kontrasepsi mantap pria guna meningkatkan keikutsertaan para suami (BKKBN, 2014).

Kendala terbesar dalam usaha meningkatkan pencapaian akseptor KB kontrasepsi mantap pria ini adalah persepsi publik yang keliru. Diantaranya, terdapat informasi yang salah yang menyatakan bahwa KB pria itu

membahayakan dan semacamnya sehingga minat pria untuk menjadi akseptor sangat rendah. Pada tahun 2013 jumlah peserta kontrasepsi mantap pria di Indonesia hanya 21.374 (0,25%) akseptor saja. Tidak ada peningkatan dari tahun ke tahun. Rendahnya minat pria untuk ber-KB disebabkan oleh benturan budaya, mengingat program KB pria masih terbilang baru. Para suami banyak menganggap bahwa kontrasepsi mantap pria sama dengan penggebirian, dapat menyebabkan kanker. Sperma yang tertimbun di dalam tubuh akan menimbulkan efek negatif, dan banyak dari mereka yang merasa khawatir bahwa metode operatif pria (MOP) dapat menyebabkan kenaikan berat badan dan kelemahan fisik, yang membuat mereka berpikir panjang untuk menjadi akseptor. Untuk daerah Yogyakarta sendiri pada akhir tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB baru pria di DIY masih rendah. Dari 8848 pria sasaran, hanya 58,9% yang bersedia menjadi peserta KB baru melalui kontrasepsi mantap pria (KONTAP) (Condrorini, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari tahun 2017 di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta terdiri dari 4 RT yaitu : RT 51, 52, 53, dan 54. Pasangan usia subur (PUS) di RT 51 terdiri dari 10 pasangan usia subur yang usianya 33 – 41, di RT 52 terdiri dari 8 pasangan usia subur, RT 53 terdiri dari 5 pasangan usia subur, dan di RT 54 terdiri dari 17 pasangan usia subur yang usianya 32 – 46 tahun, jadi jumlah pasangan usia subur (PUS) di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta ada 40 pasangan usia subur. Dari hasil

wawancara didapatkan ada 10 pasangan usia subur (PUS) yang usianya 32 – 46 tahun, dari 10 pasangan usia subur ada 4 orang suami yang mengetahui bahwa kontrasepsi mantap pria merupakan usaha untuk mencegah bertambahnya anak lebih dari 2, dan 6 dari 10 pasangan usia subur menyatakan bahwa belum mengetahui tentang kontrasepsi mantap pria. Dari hasil wawancara dengan 10 pasangan usia subur mengenai minat suami untuk dilakukannya program KB kontrasepsi mantap pria tidak ada, para suami menyatakan takut dan tidak mau menggunakan KB kontrasepsi mantap pria (KONTAP) karena menurut mereka KB hanya digunakan untuk perempuan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi mantap pria dengan minat suami melakukan vasektomi di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Maret 2017.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut: “Adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi mantap pria dengan minat suami melakukan vasektomi di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Maret 2017?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya hubungan pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi mantap pria dengan minat suami melakukan vasektomi di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Maret 2017.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden yang meliputi usia 32 - 46 tahun, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak lebih dari 2 di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Maret 2017.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi mantap pria di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Maret 2017.
- c. Diketuainya minat suami melakukan vasektomi di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Maret 2017.
- d. Apabila ada hubungan, diketuainya tingkat keeratan hubungan tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi mantap pria (MOP) dengan minat suami melakukan vasektomi di RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, Maret 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara mencari informasi baik melalui media atau petugas kesehatan, terutama pada masyarakat di

RW 14 Gendeng, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta, mengenai alat kontrasepsi mantap pria sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemakaian alat kontrasepsi.

2. Bagi Peneliti

Sebagai tahap penerapan keilmuan penulis dalam melakukan penelitian pada bidang alat kontrasepsi pria yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan penelitian ilmiah yang lebih mendalam dalam lingkup hal yang sama.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut :

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Design Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Safitri (2015)	Hubungan Persepsi Suami Dengan Minat Menjadi Akseptor Kontrasepsi MOP (Metode Operatif Pria) di Dusun Krodan Sleman	- Persepsi Suami - Minat Suami	Desain penelitian <i>analitik korelasi</i> menggunakan pendekatan <i>cross sectional..</i> Teknik analisa data menggunakan uji Chi Square	Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara persepsi suami dengan minat menjadi akseptor kontrasepsi MOP	- Variabel suami akseptor kontrasepsi MOP - Desain penelitian <i>analitik korelasi</i> - Obyek penelitian pria - Analisa data menggunakan uji Chi Square	- Variabel bebasnya persepsi suami, sedangkan penelitian penulis adalah pengetahuan suami - Tempat penelitian dan waktu penelitian
2	Ramdani (2014)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Suami Dalam Penggunaan	- Umur, - Pendidikan - Pendapatan, - Pengetahuan n.	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan	Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi adalah umur, pendidikan,	- Desain penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	- Penelitian penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat

		Alat Kontrasepsi Di Tegal Rejo, Taman Tirta, Kasihan, Bantul, Yogyakarta	- Paritas	<i>cross sectional</i>	pendapatan, dan pengetahuan. Sedangkan faktor tidak berpengaruh.	- Obyek penelitian pria	pengetahuan dan minat sedangkan penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi suami dalam penggunaan alat kontrasepsi - Tempat penelitian dan waktu - Penelitian deskriptif dan penelitian ini kuantitatif - Analisis deskriptif dan penelitian ini menggunakan Chi Square
3	Wati (2012)	Tingkat Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi Vasektomi Pada Pria Usia 35–40 Tahun Di Desa Babadan Kecamatan Karangdowo	- Pengetahuan	Jenis penelitian adalah <i>deskriptif kuantitatif</i>	Pengetahuan tentang metode kontrasepsi vasektomi banyak terdapat pada kategori cukup	- Variabel bebas yaitu pengetahuan - Obyek penelitian pria	- Satu variabel yaitu pengetahuan tentang metode kontrasepsi sedangkan penelitian penulis menggunakan dua variabel yaitu

